

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Menurut Heizer, *et al* (2005), manufaktur berasal dari kata *manufacture* yang berarti membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan sesuatu barang. Untuk membuat sesuatu barang dengan tangan maupun mesin diperlukan bahan atau barang lain. Seperti halnya dikatakan bahwa manufaktur adalah kegiatan memproses suatu atau beberapa bahan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar.

Pertumbuhan dan perkembangan industri manufaktur saat ini menyebabkan pesatnya laju perekonomian dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap suatu produk dalam upaya memenuhi kebutuhan. Pada tahun 2016 ada empat sektor yang berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sektor industri manufaktur salah satu sektor yang berkontribusi paling tertinggi dengan mencapai 20.5% dibandingkan sektor lainnya yaitu sektor pertanian yang mencapai 13.5 %, sektor perdagangan dan reparasi mobil dan sepeda motor yang mencapai 13.2 % dan sektor konstruksi yang mencapai 10.4 %.

Tabel 1.1.
Pertumbuhan PDB per Sektor 2011 - 2016

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Share 2016
Industri Manufaktur	6.26	5.62	4.37	4.64	4.33	4.29	20.51
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3.96	4.59	4.20	4.24	3.77	3.25	13.45
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	9.66	5.40	4.81	5.18	2.59	3.93	13.19
Konstruksi	9.02	6.56	6.11	6.97	6.36	5.22	10.38
Pertambangan dan Penggalian	4.29	3.02	2.53	0.43	3.42	1.06	7.20
Transportasi dan Pergudangan	8.31	7.11	6.97	7.36	6.68	7.74	5.22
Jasa Keuangan dan Asuransi	6.97	9.54	8.76	4.68	8.59	8.90	4.20
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.43	2.13	2.56	2.38	4.63	3.19	3.86
Informasi dan Komunikasi	10.02	12.28	10.39	10.12	9.69	8.87	3.62
Pendidikan	6.68	8.22	7.44	5.47	7.33	3.84	3.37
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.86	6.64	6.80	5.77	4.31	4.94	2.92
Real Estate	7.68	7.41	6.54	5.00	4.11	4.30	2.81
Jasa lainnya	8.22	5.76	6.40	8.93	8.08	7.80	1.71
Jasa Perusahaan	9.24	7.44	7.91	9.81	7.69	7.36	1.70
Pengadaan Listrik dan Gas	5.69	10.06	5.23	5.90	0.90	5.39	1.15
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9.00	7.97	7.96	7.96	6.68	5.00	1.07
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.73	3.34	3.32	5.90	0.90	5.39	0.07
Produk Domestik Bruto	6.17	6.03	5.56	5.01	4.88	5.02	100.00

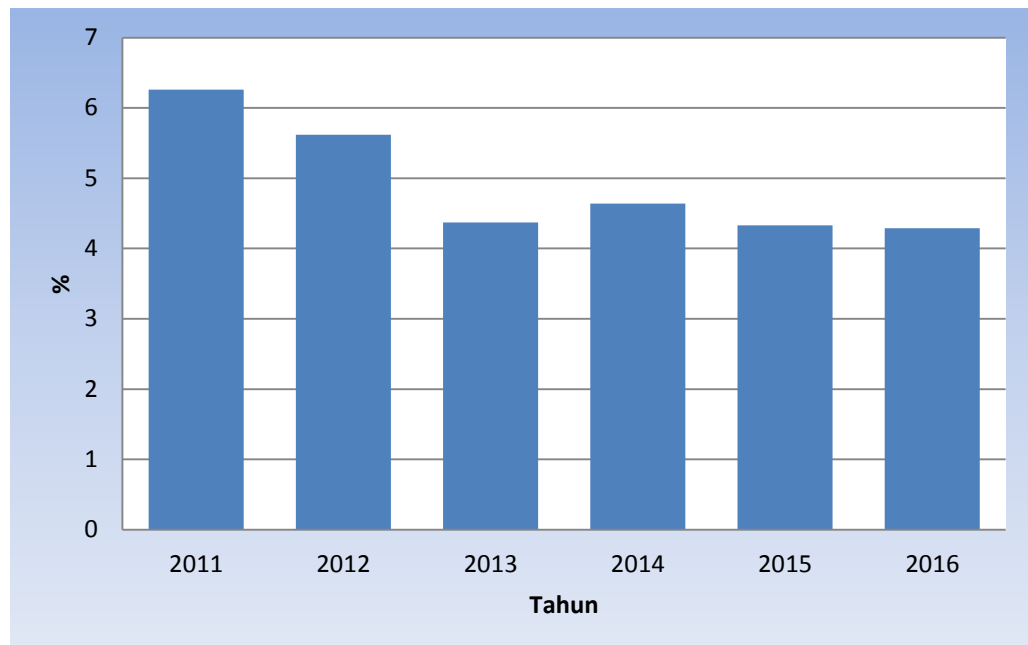
Sumber: BPS

Pada Tabel 1.1. dapat disimpulkan bahwa walaupun terus menerus mengalami penurunan, peranan sektor industri manufaktur dalam PDB masih tetap yang tertinggi, yaitu 20.5% pada tahun 2016. Namun sayangnya, trend sektor manufaktur justru terus menurun dari 6.26% di 2011 – 4.29% di 2016. Jadi, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, cara instannya dengan

menggenjot sektor industri manufaktur. Karena dengan kenaikan PDB industri manufaktur 1% saja dapat meningkatkan 0.2%.

Grafik 1.1.

Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur Tahun 2011 - 2016



Sumber: BPS, data diolah (2016)

Pada Grafik 1.1. terlihat bahwa pertumbuhan PDB sektor manufaktur 2016 mengalami penurunan dibandingkan tahun- tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 pertumbuhan mencapai 6.26%, pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 5.62%, pada tahun 2013 juga mengalami penurunan sebesar 4.37%, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 4.64% dan pada tahun 2015 kembali menurun sebesar 4.33%.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan manufaktur sektor industri

barang konsumsi digunakan sebagai objek dalam penelitian ini karena industri barang konsumsi selalu menunjukkan tren yang positif.

Berdasarkan data BPS, kenaikan indeks sektor barang konsumsi dipengaruhi oleh beberapa emiten yang menjadi primadona. Emiten-emiten tersebut di antaranya PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA). Emiten-emiten ini mencatatkan kenaikan laba bersih yang cukup baik di penutupan kuartal III tahun 2015. UNVR naik 2,6 % ke Rp 4,2 triliun (T), ICBP naik 16% ke Rp2,4 T, AISA naik 3,2% ke Rp 254,8 miliar (M) dan KAEF naik 13,7% ke Rp 163,6 M.

Pendirian sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Pendapat lain mengemukakan bahwa tujuan perusahaan adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan pendapat lain lagi mengatakan bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan tersebut secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai perusahaan berbeda antara tujuan yang satu dengan yang lainnya (Harjito dan Martono, 2014:2).

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Untuk menilai suatu perusahaan dari harga pasar saham, investor menggunakan pengukuran kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka akan semakin tinggi return yang akan diperoleh oleh investor (Meythi, 2013). Penelitian ini

menggunakan Q ratio atau rasio *Tobin's Q* sebagai variabel terikatnya (dependen). Alasan menggunakan rasio *Tobin's Q* yaitu rasio ini merupakan rasio yang dapat memberikan informasi terbaik dalam mencerminkan nilai perusahaan sebab dalam perhitungannya rasio ini melibatkan seluruh unsur dari hutang dan modal saham perusahaan, yang tidak hanya meliputi saham biasa dan ekuitas pemegang saham saja akan tetapi seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dapat memberikan informasi kepada investor tentang gambaran baik atau buruknya terhadap keuangan perusahaan. Rasio keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 5 aspek, yaitu aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan pasar. Sebagian rasio keuangan sangat penting bagi manajemen tetapi kurang penting bagi investor (Wiagustini : 2013).

Rasio likuiditas dan rasio aktivitas sangat penting bagi manajemen karena besar kecilnya keuntungan yang diperoleh setiap bulan tergantung dari pengelolaan dana likuiditas dan pengelolaan persediaan serta piutang. Investor lebih tertarik pada hasil pengelolaan alih-alih cara pengelolaan. Investor membutuhkan informasi mengenai kesehatan perusahaan melalui perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman. Perusahaan yang memiliki modal sendiri yang lebih besar daripada modal pinjaman berarti sehat dan tidak mudah bangkrut. Oleh karena itu investor selalu mengikuti perkembangan rasio solvabilitas perusahaan.

Sehingga dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR), aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* (TATO), profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* (NPM) dan solvabilitas yang diukur dengan *debt to assets ratio* (DAR).

Banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan solvabilitas. Data rata-rata nilai perusahaan (*Tobin's Q*), likuiditas (CR), aktivitas (TATO), Profitabilitas (NPM) dan solvabilitas (DAR) pada perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1.2.

Rata-rata *Tobin's Q*, CR, TATO, NPM dan DAR

pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016

Variabel	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)	6,6	7,5	6	5,1	5,8
Likuiditas CR(%)	260	235	236	267	281
Aktivitas TATO	1,44	1,49	1,4	1,33	1,31
Profitabilitas NPM (%)	11,9	12,05	10,09	11,09	12,71
Solvabilitas DAR	0,39	0,43	0,42	0,40	0,39

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 1.2. rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* pada tahun 2013 sama-sama mengalami peningkatan dari tahun 2012 menjadi 7,5 dengan aktivitas menjadi 1,49, profitabilitas menjadi 12,05% dan solvabilitas menjadi 4,03. Sedangkan likuiditas pada tahun 2013 mengalami

penurunan menjadi 235% namun kembali meningkat dari tahun 2014 sampai 2016 menjadi 281%. Pada tahun 2014 sampai 2015 *Tobin's Q* sama-sama mengalami penurunan menjadi 5,1 dengan aktivitas menjadi 1,33 dan solvabilitas menjadi 0,40. Dan pada tahun 2016 *Tobin's Q* kembali meningkat menjadi 5,8 Sedangkan profitabilitas mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 10,09% namun kembali meningkat pada tahun 2015 sampai 2016 menjadi 12,71%.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan solvabilitas dengan nilai perusahaan selama tahun 2012-2016.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Mahendra (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa diungkapkan AA Ngurah Dharma Adi Putra dan Putu Vivi Lestari (2016) Prisilia (2013) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal berbeda diungkapkan Rachmalia Harmdika Putri, Zahroh Z.A. dan Maria Goretti Wi Endang N.P (2016) menunjukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah aktivitas. Menurut Rahardian (2011), rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Rasio aktivitas yang cepat akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil serupa diungkapkan Mahaitin Hasonoan Sinaga (2011) dan Mitta Putri Kurniasari (2017) yang mengungkapkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Namun hal berbeda diungkapkan oleh Corry

Winda Anzlina, Rustam (2013) yang mengungkapkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Hasil penelitian Zuhria Hasania (2016), membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka nilai perusahaan tinggi dan semakin rendah profitabilitas maka nilai perusahaan rendah. Hasil serupa diungkapkan oleh AA Ngurah Dharma Adi Putra dan Putu Vivi Lestari (2014) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hal berbeda diungkapkan Herawati (2012) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah solvabilitas. Hasil penelitian M Wanti ErnitaSianturi (2013) mengungkapkan bahwa Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan beban bunga yang dibayarkan perusahaan juga tinggi akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasikan laba dan hal ini mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan dananya atau membeli saham suatu perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian Dewi *et al.* (2014) dan Sianturi (2015) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dalam tujuan perusahaan yang mencari keuntungan sebesar-besarnya seringkali membuat para pengusaha menghalalkan segala cara untuk mencari keuntungan untuk kekayaan pribadinya. Apabila tujuan tersebut hendak tercapai maka mereka akan merasa puas meskipun nilai kepuasan itu hanyalah sementara.

Tidaklah demikian halnya dengan Islam. Seorang pengusaha menurut Islam secara umum harus berkiblat kepada Qur'an dan Hadis. Menurut falsafah Al-Qur'an, semua aktivitas yang dapat dilakukan oleh manusia patut dikerjakan untuk mendapatkan *falah*, yaitu kerelaan Allah SWT untuk menggapai kesempurnaan dunia dan akhirat (Siddiqi: 1991). Jika *falah* ini dapat dicapai, manusia akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, suatu keadaan di mana kedua aspek tersebut tidak menimbulkan konflik kepentingan, termasuk kepentingan bisnis.

Dalam mengambil keuntungan sering terdapat riba di dalamnya. Islam melarang setiap pembayaran bunga (riba) atas berbagai bentuk pinjaman, apakah pinjaman itu berasal dari teman, perusahaan perorangan, pemerintah ataupun institusi lainnya. hukum riba dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 278-279 sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 278 ini Allah SWT menghubungkan perintah meninggalkan riba dengan perintah bertakwa. Dengan hubungan itu seakan-akan Allah SWT mengatakan : ”Jika kamu benar-benar beriman tinggalkanlah riba itu. Jika kamu tidak menghentikannya berarti kamu telah berdusta kepada Allah SWT dalam pengakuan imanmu. Mustahillah seseorang yang mengakui beriman dan

bertakwa melakukan riba, karena perbuatan-perbuatan itu mungkin ada pada diri seseorang pada saat atau waktu yang sama.

Dalam QS. Al-Baqarah 279 merupakan penegasan yang terakhir dari Allah kepada pemakan riba. Nadanya pun sudah bersifat ancaman keras dan dihadapkan kepada orang yang telah mengetahui hukum riba, tetapi mereka masih terus melakukannya. Ini berarti bahwa mereka yang tidak mengindahkan perintah-perintah Allah, mereka disamakan dengan orang yang memerangi agama Allah. Orang yang memerangi agama Allah akan diperangi Allah dan RasulNya.

Berdasarkan uraian di atas maka diajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016 dan Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap nilai perusahaan pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap nilai perusahaan pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

5. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Assets Ratio* terhadap nilai perusahaan ditinjau dari sudut pandang Islam pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam merumuskan masalah yang telah dijabarkan. Secara rinci, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap nilai perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan
5. Untuk mengetahui tinjauan Islam terhadap likuiditas, aktivitas, profitabilitas, solvabilitas dan nilai perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Jenis manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literature dan referensi yang dijadikan dalam penelitian lain maupun pada perusahaan. Hasil dari

penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata mengenai likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan solvabilitas serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi para manajer dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan. Bagi investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi.